



Research Article

Persepsi Lulusan Program Studi Bidang Kependidikan terhadap Profesi Guru dan Pendidikan Profesi Guru

Hana Mumtazia Nurhaq¹, Yaya Sunarya²

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: hana_mumtaziag7@student.upi.edu



2. Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail: yayasunarya@upi.edu



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025

Revised : February 27, 2025

Accepted : March 12, 2025

Available online : April 27, 2025

How to Cite: Hana Mumtazia Nurhaq and Yaya Sunarya (2025) "Perception of Graduates of Education Study Programs towards the Teaching Profession and Teacher Professional Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 754-771. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1369.

Perception of Graduates of Education Study Programs towards the Teaching Profession and Teacher Professional Education

Abstract. The choice of study program is crucial in determining future career choices. Perceptions about a profession can influence a person's interest in choosing that profession. This study aims to describe the perceptions of graduates of the Education study program towards the teaching profession and Teacher Professional Education (PPG). This research used a descriptive qualitative method. The data sources in this study were 75 respondents who were graduates of the Education Field Study Program in the last five years (2019 to 2023). The data studied in this study were obtained using a semi-open questionnaire method and interviews. The results of this study are 1) there is a decrease in the

perception of graduates of the Education field study program before and after experience in the world of education; 2) there are three main factors in choosing teaching as a profession, namely internal, external, and altruistic; 3) PPG is positively perceived, especially for improving self-professionalism and obtaining teacher certification to get incentives and a more decent career path.

Keywords: Perceptions, Teachers, Education Graduates, Teacher Professional Education.

Abstrak. Pemilihan program studi merupakan hal yang krusial dalam menentukan pilihan karier di masa depan. Persepsi mengenai sebuah profesi dapat berpengaruh terhadap minat seseorang untuk memilih profesi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi lulusan program studi bidang Kependidikan terhadap profesi guru dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 75 responden yang merupakan lulusan Program Studi Bidang Kependidikan dalam lima tahun terakhir (2019 s.d. 2023). Data yang dikaji dalam penelitian ini didapatkan dengan metode angket semi terbuka dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah 1) terdapat penurunan persepsi lulusan program studi bidang Kependidikan sebelum dan sesudah berpengalaman di dunia pendidikan; 2) terdapat berbagai tiga faktor utama dalam pemilihan guru sebagai profesi, yakni internal, eksternal, dan altruistik; 3) PPG mendapatkan persepsi positif, terutama untuk meningkatkan profesionalisme diri serta didapatkannya sertifikasi guru untuk mendapatkan insentif dan jenjang karier yang lebih layak.

Kata Kunci : Persepsi, Guru, Lulusan Kependidikan, Pendidikan Profesi Guru.

PENDAHULUAN

Pemilihan program studi merupakan hal yang krusial dalam menentukan pilihan karier di masa depan. Salah satu program studi yang dapat menjadi pilihan adalah program studi kependidikan. Program studi ini merupakan program studi yang memiliki angka yang tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan data Statistik Pendidikan Tinggi yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Pada data tersebut, terdapat laporan mengenai jumlah program studi berdasarkan kelompok ilmu. Dari sepuluh bidang ilmu yang ada, bidang ilmu pendidikan menempati urutan terbanyak, yakni 6.022 dengan persentase 21%. Jumlah tersebut kemudian diikuti oleh program studi dengan kelompok teknik (18%), sosial (15%), kesehatan (14%), ekonomi (12%), pertanian (7%), agama (6%), MIPA (4%), humaniora (2%) dan seni (1%) (PDDikti Kemendikbud, 2020).

Tingginya jumlah ketersediaan program studi pada bidang ilmu Pendidikan menjadikan program studi ini diminati banyak orang. Pada tahun 2020, seperti yang dilaporkan oleh PDDikti Kemendikbud (2020), bidang ilmu Pendidikan menjadi bidang ilmu yang menjadi primadona bagi mahasiswa baru. Di tahun 2020, terdapat 435.986 mahasiswa baru yang memilih program studi bidang ilmu Pendidikan. Angka ini disusul oleh program studi bidang ilmu ekonomi (371.575), sosial (362.588), teknik (273.653), dan kesehatan (127.650).

Meski telah dipilih dengan berbagai pertimbangan, berbagai program studi dengan berbagai bidang ilmu tersebut memungkinan para pemilihnya merasa salah jurusan. Berdasarkan data yang dilaporkan pada laman media daring Tempo.co, 87%

mahasiswa merasa salah jurusan (Hendaryanto, 2018). Hal ini berkaitan dengan pemilihan jurusan yang melibatkan berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Tingginya angka kesalahan memilih jurusan terjadi di antaranya karena besarnya pengaruh orang terdekat, kurangnya persiapan dalam menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, kurangnya pengenalan dan pemahaman mengenai program studi yang dituju, serta adanya pertimbangan prospek kerja (Ali, 2018). Selain itu, pada mahasiswa di perguruan tinggi, salah satu tugas perkembangan yang dialami di tahun pertama adalah pengetahuan diri tentang minat, keterampilan, nilai-nilai, dan komitmen mereka terhadap karier atau jurusan yang dipilih (Abdullah, 2018). Hal ini selaras dengan pendapat Super (2008), bahwa pada kisaran usia 15--24 tahun, seseorang sedang mengalami tahap perkembangan bernama *exploration*, yakni tugas perkembangan dalam memahami minat, kemampuan, serta tujuan karier yang lebih spesifik.

Adanya berbagai faktor tersebut memungkinkan adanya perubahan minat dalam diri mahasiswa. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari program studi yang menjadi ketertarikan pada tiap jenjang dan keberlanjutan studi. Meski Pendidikan menjadi bidang ilmu dengan peminat terbanyak pada jenjang S-1, bidang ilmu Pendidikan tidak menjadi 3 program studi teratas yang memiliki peminat terbanyak pada jenjang S-2 dan S-3 (PDDikti, 2020). Pada jenjang S-3, program studi yang memiliki peminat tertinggi adalah program studi Manajemen, sementara pada jenjang S-3, Ilmu Hukum menjadi program studi dengan peminat terbanyak. Pemilihan keberlanjutan studi tersebut dapat menjadi indikator bagi seseorang untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Namun, selain keberlanjutan studi pada jenjang yang lebih tinggi, ada beberapa program studi yang menyediakan program pendidikan profesi untuk meningkatkan kompetensi profesional seseorang. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi dan Uji Kompetensi Pekerja Sosial. Dalam Permendikbudristek tersebut, pendidikan profesi didefinisikan sebagai pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus.

Salah satu prospek kerja yang paling banyak menjadi peluang bagi lulusan Kependidikan adalah profesi guru. Dewasa ini, profesi guru merupakan profesi yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengetatan dalam sistem rekrutmen guru dan adanya penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) (Arifa & Prayitno, 2019). Program ini diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru secara utuh, khususnya kompetensi profesional (Arifa & Prayitno, 2019; Maulana, dkk., 2023). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Pangestika & Alfarisa (2015), bahwa guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Bagaimanapun, guru merupakan salah satu kunci penting dalam membangun kualitas pendidikan di Indonesia (Pangestika & Alfarisa, 2015). Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang juga bermutu, yakni pendidik yang profesional, sejahtera, dan bermartabat (Pratiwi, 2019).

Program Pendidikan Profesi Guru muncul dengan dilatarbelakangi dengan tujuan yang mulia. Dalam Permendikbudristek Nomor 87 Tahun 2013, PPG dilaksanakan dengan tujuan untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik; serta mampu melakukan penelitian dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Namun, di balik tujuan tersebut, terdapat berbagai polemik yang melingkupinya. Tak sedikit mahasiswa jurusan kependidikan berpendapat bahwa program PPG dirasa kurang adil (Pratiwi, 2019). Pendapat tersebut hadir karena program ini bukan hanya dikhususkan bagi lulusan program studi bidang Kependidikan saja, melainkan juga bagi lulusan program studi bidang Non-kependidikan. Polemik tersebut membuat PPG tidak diminati oleh sebagian lulusan program studi Kependidikan. Selain itu, kekecewaan juga hadir karena meskipun lulusan program studi bidang Kependidikan telah menempuh pendidikan selama empat tahun di bidang yang sama, juga telah melaksanakan Program Pengenalan Lapangan (PPL), mereka tidak bisa langsung menjadi guru. Hal ini karena mereka dianggap belum memiliki kualifikasi yang memadai untuk menjadi guru yang ditandai dengan belum dimilikinya sertifikat pendidik.

Kekecewaan lulusan program studi bidang Kependidikan tak hanya berhenti sampai di sana. Pada tahun 2021, profesi guru dihapuskan dalam formasi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dan diganti dengan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Hal ini membuat mahasiswa program studi Kependidikan, khususnya fresh-graduated dan belum mengikuti PPG merasa kebingungan (Amelia & Puspasari, 2023). Di satu sisi, mereka belum memiliki sertifikat pendidik, sehingga tidak dapat diprioritaskan menjadi PPPK. Di sisi lain, mereka tidak bisa dengan mudah melamar pekerjaan menjadi guru honorer di instansi-instansi tertentu karena kebijakan penerimaan guru yang semakin ketat.

Penelitian sebelumnya yang membahas polemik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Puspasari (2023). Mereka melakukan penelitian terkait persepsi mahasiswa pada regulasi guru honorer tahun 2023 di Indonesia dan motif yang melatarbelakangi minat menjadi guru terhadap regulasi guru honorer tahun 2023 di Indonesia. Subjek pada riset tersebut adalah mahasiswa prodi Si pendidikan ekonomi angkatan 2019 Universitas Negeri Malang. Riset tersebut menghasilkan temuan di antaranya tema-tema yang menjadi motif mahasiswa menjadi guru, yakni: (1) memiliki pengetahuan tentang profesi sebagai guru, (2) senang pada bidang sebagai guru, (3) tertarik pada profesi sebagai guru, (4) perhatian pada profesi sebagai guru, (5) mempunyai keinginan untuk menjadi guru, (6) melakukan usaha untuk menjadi guru, (7) yakin dalam memilih profesi sebagai guru, dan (8) merasa nyaman terhadap profesi guru. Adanya kendala dalam regulasi guru honorer dan persyaratan sertifikasi guru tetap membuat mahasiswa percaya dan yakin ingin menjadi guru, karena profesi guru sudah menjadi cita-citanya.

Hasil temuan tersebut menjadi contoh respons mahasiswa kependidikan terhadap berbagai polemik yang ada. Respons lain, utamanya respons lulusan program studi bidang Kependidikan bisa jadi sama atau bahkan bertolak belakang. Respons tersebut penting untuk dikaji, sebab persepsi negatif dapat menjadi gerbang

awal bagi hadirnya beragam respons negatif lain, seperti penurunan motivasi, kehilangan minat, dan sebagainya. Padahal, guru memiliki peran krusial dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Kualitas guru memiliki pengaruh berantai terhadap komponen pendidikan lainnya (Pangestika & Alfarisa, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi lulusan program studi bidang Kependidikan terhadap profesi guru dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2005). Namun, data yang dikumpulkan dari penelitian ini memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu penghitungan (Syamsuddin & Damaianti, 2015). Subjek dalam penelitian ini adalah 75 alumni program studi Kependidikan yang lulus lima tahun terakhir (2019 s.d. 2023). Subjek penelitian tersebut tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Data Rincian Responden

Tahun Lulus	Banyaknya Responden
2019	33
2020	8
2021	13
2022	12
2023	9
Jumlah	75

Data yang dikaji dalam penelitian ini didapatkan dengan metode angket semi terbuka dan wawancara. Metode wawancara digunakan agar data yang terkumpul melalui metode angket dapat lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

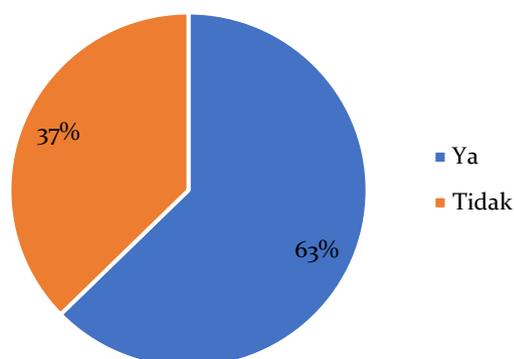
Berdasarkan angket dan wawancara yang dilakukan, didapatkan hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Hasil

Hasil dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram agar memudahkan pembaca dalam mendapatkan gambaran tentang data yang diperoleh.

Dari 75 responden lulusan program studi Kependidikan yang terlibat dalam penelitian ini, lebih dari setengah responden telah menetapkan profesi guru sebagai tujuan utama ketika mendaftar kuliah. Sementara itu, hampir setengah responden responden tidak menjadikan profesi guru sebagai tujuannya. Hal tersebut seperti tampak pada Gambar 1.

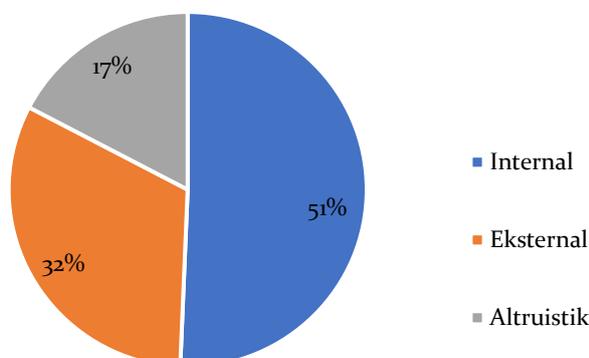
Memilih Profesi Guru sebagai Tujuan Awal



Gambar 1. Tujuan awal pemilihan profesi sebagai guru

Pemilihan profesi guru sebagai tujuan awal saat memilih program studi bidang Kependidikan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan data mengenai faktor pemilihan bidang studi Kependidikan seperti tampak pada gambar 2.

Faktor Pemilihan Program Studi Kependidikan



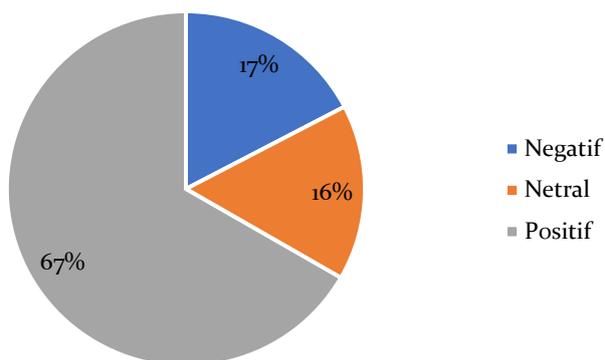
Gambar 2. Faktor pemilihan program studi Kependidikan

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan program studi Kependidikan, di antaranya adalah faktor internal, faktor eksternal, dan faktor altruistik. Dari data tersebut, terlihat bahwa lebih dari setengah responden memiliki faktor internal untuk memilih program studi Kependidikan. Sementara itu, hampir setengah responden memilih program studi

Kependidikan berdasarkan faktor eksternal. Terakhir, sebagian kecil responden memilih program studi Kependidikan berdasarkan faktor altruistik.

Beragam faktor yang memungkinkan pemilihan keputusan untuk memilih program studi Kependidikan serta memilih profesi sebagai guru sebagai tujuan awal tak lepas dari persepsi awal responden terhadap profesi guru. Data mengenai persepsi awal mengenai profesi guru tampak pada gambar 3 berikut.

Persepsi Awal terhadap Profesi Guru

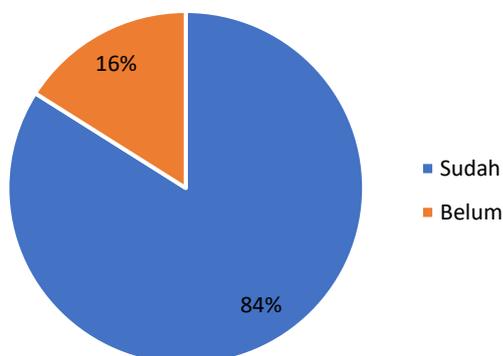


Gambar 3. Persepsi awal terhadap profesi guru

Dari gambar 3, diketahui bahwa ada tiga persepsi awal mengenai profesi guru, yakni positif, negatif, dan netral. Sebagian besar responden memiliki persepsi awal yang positif terhadap profesi guru. Selanjutnya, responden yang memiliki persepsi awal netral dan negatif hampir berimbang, yakni sebagian kecilnya.

Dari persepsi awal mengenai profesi guru dapat berdampak pada pemilihan karier setelah responden lulus dari program studi Kependidikan. Dari seluruh responden, sebagian besar responden telah berpengalaman untuk menjadi guru di sekolah. Sementara itu, sebagian kecilnya belum memiliki pengalaman menjadi guru di sekolah. Hal tersebut tampak pada gambar 4.

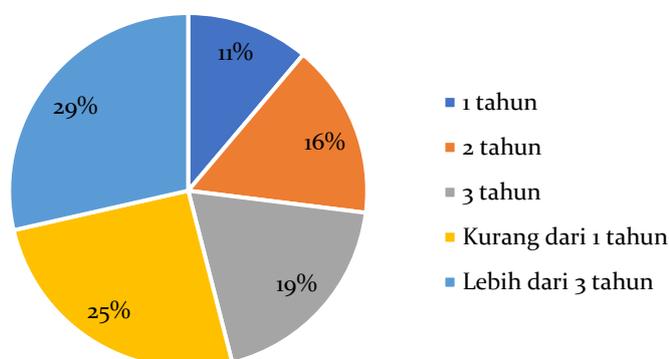
Berpengalaman Menjadi Guru di Sekolah



Gambar 4. Gambaran pengalaman menjadi guru di sekolah

Responden yang memiliki pengalaman menjadi guru di sekolah memiliki masa bakti atau masa kerja yang berbeda-beda seperti tampak pada gambar 5.

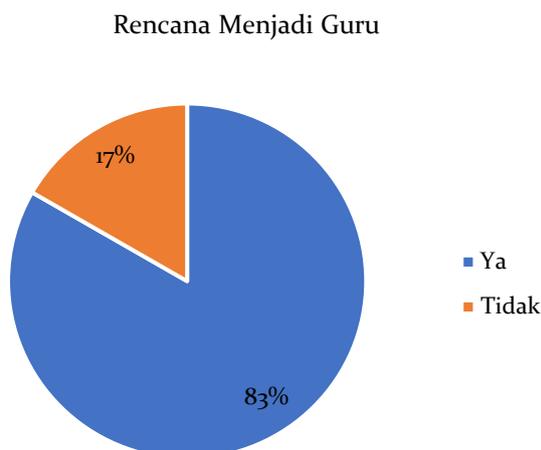
Masa Kerja Menjadi Guru



Gambar 5. Masa kerja menjadi guru

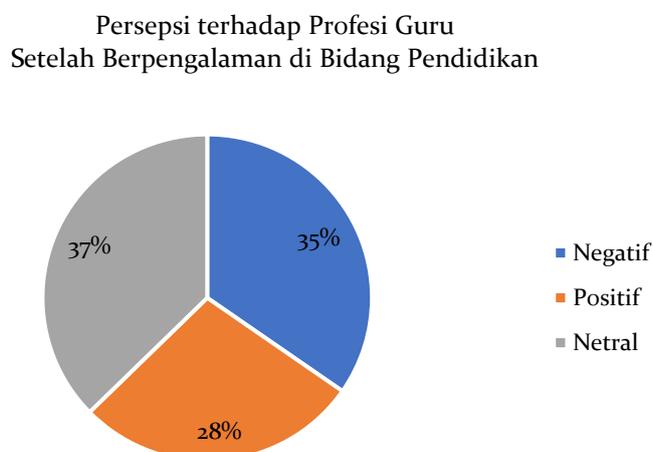
Berdasarkan gambar 5, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki masa kerja kurang dari satu tahun dan lebih dari tiga tahun mendominasi, yakni hampir setengahnya. Sementara itu, responden yang memiliki masa kerja 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun hanya sebagian kecil.

Sementara itu, responden yang belum memiliki pengalaman menjadi guru di sekolah memiliki rencana beragam untuk karier yang akan mereka pilih ke depannya. Dari data yang didapatkan, sebagian besar responden masih memiliki rencana untuk menjadi guru. Hal tersebut tergambar pada gambar 6.



Gambar 6. Rencana menjadi guru

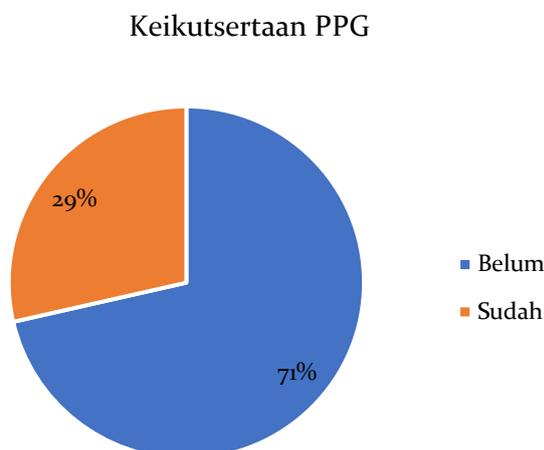
Alasan-alasan mengenai pemilihan rencana menjadi guru akan dibahas dalam bagian pembahasan. Selanjutnya, terdapat data mengenai persepsi responden terhadap profesi guru setelah berkecimpung di dunia pendidikan, baik itu sebagai mahasiswa Kependidikan atau sebagai guru. Data tersebut tampak pada gambar 7.



Gambar 7. Persepsi terhadap profesi guru setelah berpengalaman di bidang Pendidikan

Berdasarkan gambar 7, didapatkan bahwa hampir setengah responden memiliki persepsi netral dan persepsi negatif terhadap profesi guru setelah berpengalaman di bidang Pendidikan. Sementara itu, responden lainnya memiliki persepsi positif terhadap profesi guru.

Persepsi tersebut tentunya memiliki pengaruh terhadap seorang lulusan Kependidikan untuk memilih karier menjadi guru profesional dengan cara mengikuti PPG. Dari seluruh responden, ternyata lebih dari setengah responden belum mengikuti PPG. Hal tersebut tampak pada gambar berikut.



Gambar 8. Pengalaman keikutsertaan PPG

Pemilihan untuk mengikuti atau belum mengikuti PPG dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang akan dikaji lebih lanjut dalam bagian pembahasan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua topik utama, yakni 1) persepsi lulusan program studi Kependidikan terhadap profesi guru; serta 2) persepsi lulusan program studi Kependidikan terhadap Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Persepsi terhadap Profesi Guru

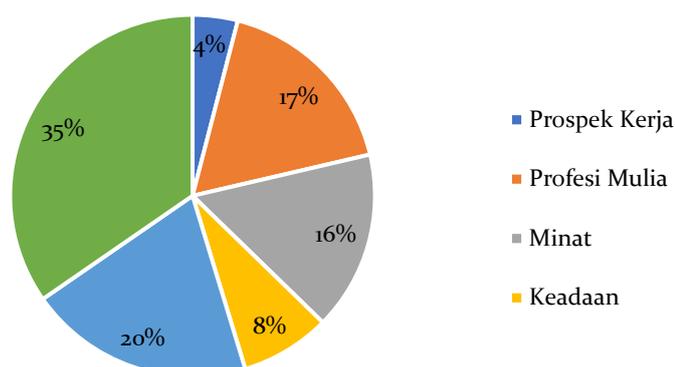
Berdasarkan data yang didapatkan, terdapat 63% responden yang memilih profesi guru sebagai tujuan awal saat mendaftarkan diri ke perguruan tinggi, serta 37% responden yang tidak memilih profesi guru sebagai tujuan awal. Pemilihan tersebut didasarkan pada beberapa faktor, yakni faktor internal, eksternal, dan altruistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Kyriacou & Coulthard (dalam Bergmark, dkk., 2018), bahwa ketika faktor tersebut menjadi faktor yang menjadi motivasi seseorang dalam memilih karir sebagai pengajar.

Bergmark, dkk. (2018) kemudian menjelaskan lebih jauh mengenai ketiga motif atau faktor tersebut. Faktor ekstrinsik berkaitan dengan aspek-aspek yang tidak melekat secara langsung pada pekerjaan, seperti pendapatan, status, dan kondisi kerja. Sederhananya, faktor ini merupakan faktor yang memengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri seseorang tersebut (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Selanjutnya, faktor intrinsik berkaitan dengan aspek-aspek yang melekat, seperti

makna mengajar dan hasrat untuk mengajar, pengetahuan, dan keahlian dalam bidangnya. Motif altruistik mencakup persepsi bahwa mengajar adalah profesi yang berharga dan penting, serta keinginan untuk mendukung perkembangan anak-anak dan membuat perubahan dalam masyarakat. Di negara maju, faktor intrinsik dan altruistik tampak lebih sering terjadi. Sementara itu, di negara-negara berkembang, faktor ekstrinsik menjadi alasan yang lebih menonjol (Azman, 2013; Watt, 2012).

Dalam penelitian ini, faktor internal yang paling banyak ditemukan adalah minat dan cita-cita. Dari 75 responden, 12 responden memilih profesi guru karena memang menjadi profesi yang mereka minati. Sementara itu, 26 responden memilih profesi guru karena telah menjadi cita-cita sejak kecil. Selanjutnya, faktor eksternal yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah prospek kerja, keadaan, dan dukungan lingkungan terdekat. Tiga orang responden memilih pekerjaan sebagai guru karena memiliki prospek kerja yang menjanjikan, misalnya sebagai profesi yang akan selalu dibutuhkan. Sementara itu, 6 responden memilih pekerjaan guru karena keadaan, misalnya karena tidak diterima pada jurusan lain yang diminati sehingga terpaksa masuk pada program studi Kependidikan, terinspirasi dari guru semasa sekolah, serta mencari jurusan yang mereka anggap sebagai jurusan yang aman. Adapun 15 responden memilih program studi bidang Kependidikan karena dukungan lingkungan terdekat. Dukungan tersebut hadir dalam bentuk dukungan maupun tuntutan orang tua, latar belakang keluarga besar, dukungan dari guru semasa sekolah. Faktor terakhir yakni faktor altruistik dipilih oleh 13 responden. Responden-responden tersebut memilih untuk menjadi guru karena memandang profesi guru sebagai profesi yang mulia, dapat menjadi ruang untuk berbagi kepada orang lain, menjadi jalan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, hingga ingin turut andil menjadi bagian dalam memajukan bangsa. Alasan-alasan tersebut dapat terangkum dalam gambar 9.

Alasan berkuliah di Program Studi Bidang Kependidikan



Gambar 9. Alasan berkuliah di program studi Kependidikan

Pemilihan karier sebagai guru tentunya akan dipengaruhi oleh persepsi responden terhadap profesi guru maupun persepsi orang lain terhadap profesi tersebut. Persepsi merupakan salah satu faktor internal yang bisa membentuk minat

(Karyantini, 2021; Sukma, dkk., 2020). Proses seseorang dalam memaknai, memahami, dan menafsirkan rangsangan dan informasi yang didapatkan dapat memengaruhi persepsi seseorang. Persepsi tersebut terbagi menjadi dua jenis, yakni persepsi positif dan negatif. Persepsi positif dinilai dapat meningkatkan minat, sementara persepsi negatif dapat menurunkan maupun menghilangkan minat (Sukma, dkk., 2020). Widyawati (2017) juga berpendapat bahwa setiap individu tentunya menginginkan profesi yang baik dan juga mendapat penghargaan yang positif dari masyarakat. Apabila masyarakat menghargai profesi yang dimiliki oleh seseorang, tentu hal tersebut akan membuat perasaan lebih nyaman dan percaya diri. Selain itu, Fishbein & Ajzen (dalam Laily & Sunaryanto, 2022) menjelaskan konsep subjective norm dalam Theory of Planned Behavior. Konsep tersebut menjelaskan bahwa pandangan seseorang dapat dipandu oleh sekitar yang disebut dengan perspektif ketiga. Harapan atau anjuran orang lain memiliki pengaruh besar sebagai rujukan untuk melakukan perilaku atau tidak.

Dalam penelitian ini, responden menyatakan persepsi awalnya terhadap profesi guru. Persepsi tersebut terbagi menjadi persepsi positif, negatif, dan netral. Persepsi netral diartikan sebagai persepsi yang memandang profesi guru dalam posisi positif dan negatif sekaligus. Persepsi positif ditunjukkan oleh responden dengan memandang pekerjaan guru sebagai pahlawan; profesi yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa; profesi yang perlu memiliki kecerdasan dan keterampilan di atas rata-rata; penuh keceriaan; senang berbagi; berperan penting dalam masa depan bangsa; serta profesi yang akan melahirkan peserta didik yang berkompetensi. Sementara itu, persepsi negatif yang ditunjukkan adalah persepsi yang sulit karena harus bisa mengelola kelas dengan berbagai karakteristik peserta didik; profesi yang melelahkan karena harus banyak berbicara hal yang sama dengan banyak orang dalam sehari-harinya; profesi yang kurang diapresiasi oleh masyarakat; penuh dengan beban administrasi; serta profesi yang memiliki gaji yang rendah.

Alasan-alasan tersebut juga membuat sebagian responden belum memilih profesi guru setelah lulus dari program studi Kependidikan. Beberapa responden memberi alasan yang sama, tetapi beberapa yang lain memberi alasan bahwa mereka lebih memilih untuk melanjutkan studi di jenjang S-2. Selanjutnya, beberapa responden lain menyatakan bahwa mereka belum siap untuk terjun ke lapangan dan membutuhkan pengembangan kemampuan profesional terlebih dahulu. Sebagian kecil responden juga menyatakan bahwa mereka lebih tertarik untuk mengajar di lembaga nonformal dengan alasan fleksibilitas waktu dan penghargaan yang lebih layak.

Dalam data persepsi awal, ditemukan bahwa 67% responden memiliki persepsi yang positif terhadap profesi guru, 16% netral, dan 17% negatif. Angka ini ternyata berubah setelah para responden berpengalaman di bidang pendidikan, baik itu terjun langsung sebagai guru di sekolah atau setelah merasakan kuliah dengan jurusan Kependidikan. Setelah responden berpengalaman di bidang pendidikan, 28% responden memiliki persepsi positif, 37% responden memiliki persepsi yang netral, serta 35% responden memiliki persepsi yang negatif. Perbedaan persepsi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perubahan Persepsi terhadap Profesi Guru

Jenis Persepsi	Persepsi Awal	Persepsi Setelah Berpengalaman di Bidang Pendidikan
Positif	67%	28%
Netral	16%	37%
Negatif	17%	35%

Ada beberapa alasan mengenai perubahan persepsi terhadap profesi guru setelah berpengalaman di bidang Pendidikan. Beberapa alasan tersebut di antaranya adalah: 1) mereka tidak mendapatkan pendapatan yang layak dan sesuai dengan harapan; 2) memiliki tantangan yang sangat berat karena harus bertanggung jawab atas karakter siswa; 3) harus menunggu bertahun-tahun untuk diangkat menjadi PPPK; 4) tidak bisa langsung terjun menjadi guru pada instansi-instansi tertentu karena belum memiliki sertifikat pendidik; 5) memiliki beban administrasi yang sangat berat; serta 6) perlu adaptif terhadap kurikulum yang sering kali berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Amelia & Puspasari (2023), bahwa adanya regulasi guru honorer tahun 2023 di Indonesia juga berdampak pada mahasiswa maupun alumni yang menempuh kuliah di bidang Pendidikan. Mereka yang memiliki gelar sarjana pendidikan tidak bisa menjadi guru langsung, dengan kata lain menjadi guru honorer. Mereka diwajibkan untuk mendaftar dan mengikuti PPG untuk mendapatkan sertifikat pendidik.

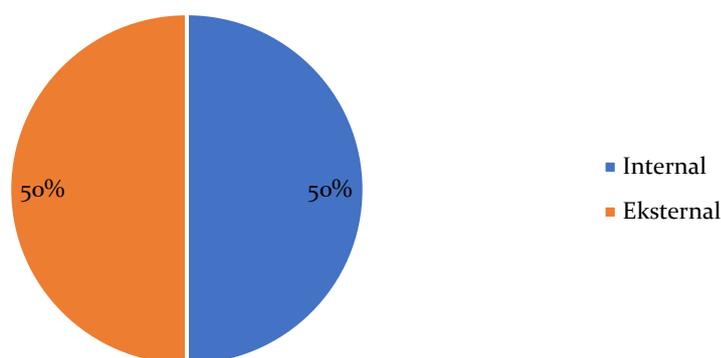
Meski terdapat perubahan persepsi yang signifikan, sebagian besar responden yang belum berpengalaman menjadi guru di sekolah ternyata masih memiliki rencana untuk berkarier menjadi guru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmadiyahani (2020) serta Laily & Sunaryanto (2022), bahwa persepsi menjadi guru tidak berpengaruh signifikan kepada minat menjadi guru. Dalam penelitian ini, 10 dari 12 responden menyatakan bahwa mereka mungkin berencana menjadi guru di masa depan. Faktor yang paling mendominasi keputusan tersebut adalah faktor altruistik, yakni mereka ingin berdampak untuk bangsa, berbagi ilmu kepada orang lain, dapat menjadi pribadi yang bermanfaat, serta menjadi bagian untuk mencerdaskan bangsa. Faktor lain yang terlihat dari data tersebut adalah faktor eksternal, yakni melanjutkan cita-cita kedua orang tua. Sementara itu, faktor internal yang tergambar adalah telah merasa lebih profesional selepas mengikuti PPG sehingga lebih siap untuk terjun ke lapangan. Adapun dua responden lain memilih untuk berkarier menjadi profesi lain.

Persepsi terhadap Program Pendidikan Profesi Guru

Berdasarkan data yang didapatkan dari 75 responden, responden yang belum mengikuti PPG menempati urutan yang lebih banyak, yakni 71%. Sementara itu, responden yang telah mengikuti PPG sebesar 29%. Ada beberapa faktor yang disebutkan oleh responden yang telah mengikuti PPG. Jika dalam persepsi terhadap

profesi guru terdapat faktor altruistik, dalam persepsi terhadap PPG, faktor altruistik tidak lagi terlihat. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), yakni guna meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional. Sejalan dengan itu, beberapa alasan yang ditemukan mengerucut menjadi alasan yang berdasar pada faktor internal dan eksternal. Uniknya, kedua faktor tersebut berimbang, yakni 50% untuk masing-masing faktornya. Alasan mengenai keikutsertaan dalam PPG dapat dilihat dalam gambar 10.

Alasan Telah/Sedang Mengikuti PPG

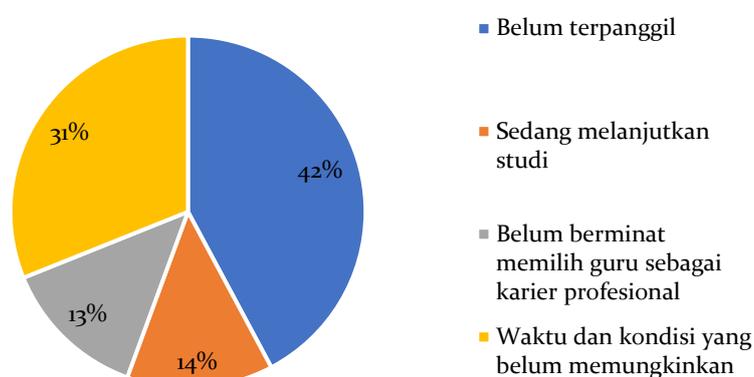


Gambar 10. Alasan telah/sedang mengikuti PPG

Dalam penelitian ini, faktor internal yang disebutkan responden di antaranya adalah ingin menjadi guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni, menambah tingkat profesionalisme, mencari pengalaman baru, memperdalam keilmuan, mengasah kemampuan pedagogik, serta lebih terampil. Adapun faktor eksternal yang disebutkan adalah berkaitan dengan tuntutan pemerintah, dukungan orang tua, mendapatkan nilai tambah saat mendaftar PPPK, sebagai bentuk memperjuangkan kesejahteraan profesi sebagai guru, mempermudah untuk lulus menjadi ASN, serta mendapatkan sertifikasi yang dapat menunjang karier ke depannya.

Sementara itu, bagi responden yang belum mengikuti PPG, ada beberapa hal yang melatarbelakanginya. Beberapa alasan tersebut di antaranya belum terpenggil sistem, sedang melanjutkan studi, belum berminat memilih guru sebagai karier profesional, serta waktu dan kondisi yang belum memungkinkan. Persentase mengenai alasan tersebut terdapat pada gambar berikut.

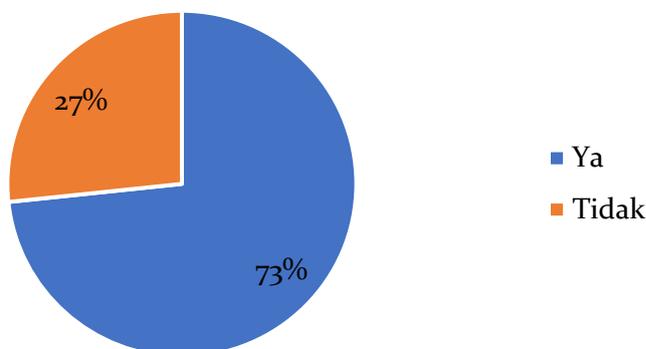
Alasan Belum Mengikuti PPG



Gambar 11. Alasan belum mengikuti PPG

Meski beberapa responden tersebut belum mengikuti PPG, mayoritas dari mereka memiliki rencana untuk mengikuti PPG. Hal tersebut tampak pada gambar berikut.

Rencana Keikutsertaan PPG



Gambar 12. Rencana keikutsertaan PPG

Rencana keikutsertaan PPG disertai alasan yang beragam. Responden menyatakan bahwa mereka ingin menjadi guru yang lebih profesional, mendalami profesi yang sedang dijalani, mengembangkan diri, dan meningkatkan skill dalam mengajar. Akan tetapi, alasan-alasan tersebut tidak banyak dikemukakan.

Alasan lain yang lebih banyak dikemukakan adalah karena adanya tuntutan dari pemerintah serta ingin mendapatkan sertifikasi dan tunjangan yang lebih layak. Hal ini memberikan gambaran bahwa pemberian apresiasi berupa tunjangan, upah, dan lainnya dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam bekerja (Ni'am, Suyadi, &

Ani, 2018). Selain itu, tunjangan profesi guru terbukti dapat meningkatkan kesejahteraan hidup seorang guru (Ramdhani, 2017). Yusuf (2022) juga mengatakan bahwa motivasi kerja merupakan variabel yang memediasi hubungan antara pemberian insentif kepada guru dan kinerja mereka.

KESIMPULAN

Adanya regulasi dan kebijakan baru mengenai profesi guru berdampak pada persepsi lulusan program studi Kependidikan terhadap profesi guru maupun Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dampak tersebut salah satunya adalah penurunan persepsi terhadap profesi guru. Persepsi yang awalnya positif dengan memandang guru sebagai profesi yang menjanjikan karena tersedianya akses yang banyak untuk menjalani profesi tersebut pada akhirnya berubah menjadi negatif karena adanya pengetatan rekrutmen guru. Salah satu pengetatan tersebut adalah diwajibkannya kepemilikan sertifikasi guru.

Dampak lain yang ditimbulkan adalah persepsi terhadap pelaksanaan PPG. Pada akhirnya, guru mengikuti PPG bukan karena faktor internal, melainkan sekadar menjalankan tuntutan pemerintah. Selain itu, faktor lainnya adalah keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. Hal ini disebabkan kepemilikan sertifikasi guru dapat memudahkan seorang guru untuk mendapatkan karier dan insentif yang lebih layak.

DAFTAR PUSAKA

- Abdullah, S. M. (2018). Career decision making in college students. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 30–39. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i1.1192>
- Ali, R. (2018). “Wrong Majors Phenomenon”: a Challenge for Indonesia in Molding Globally Competent Human Resources to Encounter Demographic Dividend. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 22(1), 52. <https://doi.org/10.22146/jkap.30242>
- Amelia, N., & Puspasari, E.Y. (2023). Realitas dan Kontradiksi Regulasi Guru Honorer Tahun 2023 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 12–21. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpe/article/view/37148>
- Apriliyani, S., & Meilani, R.I. (2021). Studi Kasus Sistem Kompensasi Guru Honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2) 177–190. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanperdoi:10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Arifa, F.N., & Prayitno, U.S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Azman, N. (2013). “Choosing Teaching as a Career: Perspectives of Male and Female Malaysian Student Teachers in Training.” *European Journal of Teacher Education* 36(1): 113–130. doi:10.1080/02619768.2012.678483.
- Bergmark, U., Lundström, S., Manderstedt, L., & Palo, A. (2018). Why become a teacher? Student teachers’ perceptions of the teaching profession and motives for career choice. *European Journal of Teacher Education*, 41(3), 266–281.

- <https://doi.org/10.1080/02619768.2018.1448784>
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendaryanto, M. (November 10, 2018). "CEO Aku Pintar: 87 Persen Mahasiswa Merasa Salah Jurusan". <https://bisnis.tempo.co/read/1144950/ceo-aku-pintar-87-persen-mahasiswa-merasa-salah-jurusan>
- Karyantini, D.A. (2021) Pengaruh Hasil Belajar Micro Teaching dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Melalui Efikasi Diri sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 52–61.
- Maulana, dkk. (2023). Meningkatkan Profesional Guru dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Journal on Education*, 5(2), 2158-2167. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/867/673>
- Ni'am, M.D.L., Suyadi, B., & Ani, H.M. (2018). Pengaruh Upah terhadap Motivasi Kerja Karyawan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 12(2), 1920--198.
- Pangestika, R.R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan Profesi Guru (PPG): "Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional 2015*. <https://eprints.uny.ac.id/21965/1/60%20Ratna%20Rosita%20Pangestika%20&%20Fitri%20Alfarisa.pdf>
- PDDikti Kemendikbud. (2020). Statistik Pendidikan Tinggi. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik%20Pendidikan%20Tinggi%202020.pdf>
- Pratiwi, A.M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Mengikuti Program Profesi Guru bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(3), 251--259.
- Rahmadiyah, S., Hariani, L.S., & Yudiono, U. (2020). Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri. *Jurnal Manajemen*, 20(3), 338--352.
- Ramdhani, M.R. (2017). Dampak Sertifikasi Guru terhadap Perilaku Sosial dan Ekonomi Guru di Kabupaten Ngawi. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 106--129. DOI: 10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.3914
- Strauss, A. & Corbin, J. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukma, A. N., Karlina, E., & Priyono. (2020). Pengaruh Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan. *Research and Development Journal Of Education*, 1(1), 110–116.
- Super, D. (2008). "The big five career theories: self-concept theory of career development". *International handbook of career guidance*. Springer Science Business Media.
- Syamsuddin, A.R., & Damaianti, V.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Watt, H. M. G., P. W. Richardson, U. Klusmann, M. Kunter, B. Beyer, U. Trautwein, and J. Baumert. (2012). "Motivations for Choosing Teaching as a Career: An International Comparison Using the FIT-choice Scale." *Teaching and Teacher*

Education 28 (6): 791–805. doi:10.1016/j.tate.2012.03.003.

Widyawati, D.P. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi sebagai Pendidik pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(3), 208--213.

Yusuf, M. (2022). Pengaruh Kompensasi Bekerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di Bangka Tengah. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8), 791-796.
<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/457/396>.